

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Belajar**

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Baharuddin dan Wahyuni, 2007), belajar memiliki arti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Sedangkan menurut Gulo (2008) belajar adalah aktivitas manusia dimana semua potensi manusia dikerahkan.

Belajar merupakan istilah yang sudah populer namun bersifat kompleks, karena dapat ditinjau dari sudut pandang manapun tergantung disiplin ilmu para ahli yang memberikan defenisi. Menurut Haling (2007) bahwa “dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi yang seutuhnya”. Kemudian lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa “dalam arti sempit, belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Menurut Muhibbin Syah (2011) “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan”.

Slameto (2010) mengartikan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.



Murid membutuhkan pengertian yang jelas tentang apa yang dipelajarinya, mengapa ia belajar, dan bagaimana belajar itu terjadi. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai akibat dari pengalamannya dan latihan untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Proses belajar yang dialami oleh murid menghasilkan perubahan-perubahan dibidang pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar murid, tes atau tugas yang dibebankan oleh guru. Bercermin kepada prestasi belajar murid, guru harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya baik metode maupun penguasaan materi yang akan diajarkan. Hasil yang diperoleh dari penilaian hasil belajar murid baik individual maupun kelompok di dalam kelasnya, akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

### **b. Tujuan Belajar**

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari murid dan dari guru. Dari segi murid, belajar dialami sebagai suatu proses. Murid mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah

terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Menurut Suprijono, (2012) mengemukakan bahwa tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu system lingkungan belajar tertentu.

### **c. Prinsip-Prinsip Belajar**

Menurut Slameto (2010) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku murid
- 2) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu
- 3) Belajar dilaksanakan dengan latihan
- 4) Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berfikir kritis dan reorganisasi pengalaman
- 5) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun tidak langsung melalui bantuan pengalaman.

6) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu

7) Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang dipecahkan

#### **d. Jenis-Jenis Belajar**

Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2009) mengemukakan jenis belajar meliputi delapan jenis yaitu:

##### 1) Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar melalui isyarat adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena adanya tanda atau isyarat. Misalnya berhenti berbicara ketika mendapat isyarat telunjuk menyilang mulut sebagai tanda tidak boleh ribut.

##### 2) Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus-Response Learning*)

Belajar stimulus-respon terjadi pada diri individu karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya menendang bola ketika bola di kaki, berbaris rapi karena ada komando.

##### 3) Belajar rangkaian (*Chaining Learning*)

Belajar rangkaian terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah putih, panas-dingin, ibu-bapak.

##### 4) Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*)

Belajar asosiasi verbal terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Misalnya perahu itu seperti badan itik atau kereta api seperti lengkipang atau wajahnya seperti bulan kesiang.

5) Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*)

Belajar diskriminasi terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas dan mencoba membeda-bedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu. Misalnya membedakan tumbuhan berdasarkan urat daunnya, suku bangsa berdasar tempat tinggalnya.

6) Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Belajar konsep terjadi bila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan ke dalam suatu pengertian atau makna yang abstrak. Misalnya manusia, binatang dan tumbuhan adalah makhluk hidup.

7) Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*)

Belajar aturan/hukum terjadi bila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau yang diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan dari data tersebut menjadi suatu aturan. Misalnya, ditemukan bahwa benda memuai bila dipanaskan, iklim suatu tempat dipengaruhi oleh letak geografi dan astronomi di muka bumi.

8) Belajar Pemecahan masalah (*Problem Solving Learning*)

Belajar pemecahan masalah terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan. Misalnya, mengapa harga bahan bakar naik, mengapa minat masuk perguruan tinggi menurun.

### **e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Slameto (2010) bahwa “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor ekstrnal”.

#### 1) Faktor internal

##### *a) Faktor biologis (jasmaniah)*

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

##### *b) Faktor Psikologis*

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu

atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

## 2) Faktor Eksternal

### *a) Faktor lingkungan keluarga*

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

### *b) Faktor lingkungan sekolah*

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar murid. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para murid disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, relasi murid dengan murid, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

### *c) Faktor lingkungan masyarakat*

Seorang murid hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar murid karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

#### **f. Pengertian Prestasi Belajar.**

Dalam kamus bahasa Indonesia Poerwadarminta (1983:768) prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Menurut Arifin (dalam hasman, 2008), prestasi berarti hasil usaha.

Dalam hubungannya dengan usaha belajar, prestasi berarti hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah melakukan kegiatan belajar pada kurun waktu tertentu. Muhibbin Syah (2011) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah “taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu yang diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor. Jadi prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu, yang merupakan hasil yang telah dicapai murid dalam proses pembelajaran (Sunarto, 2009). Penilaian terhadap hasil belajar murid untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Winkel (2009) bahwa proses belajar yang dialami oleh murid menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh murid terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar murid dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Suryabrata (2010) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan evaluasi pendidikan yang dicapai oleh murid setelah menjalani proses pendidikan formal dalam jangka waktu tertentu dan hal tersebut berupa angka. Penilaian tersebut pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata. Angka yang merupakan penilaian biasanya dicantumkan dalam daftar nilai berupa rapor, STTB, Nilai UAN, Indeks Prestasi.

Berdasarkan definisi prestasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar membaca adalah penguasaan bahan ajar membaca yang dicapai murid dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar membaca dapat dinyatakan dalam nilai mid semester atau nilai hasil tes membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### **a. Pengertian Bahasa Indonesia**

Menurut Keraf (Suryanti, 2004), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Lain halnya menurut Owen (Suryanti, 2004), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared*

*combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

#### **b. Aspek Keterampilan Berbahasa Indonesia**

Menurut Keraf dalam (Suryanti, 2004), Bahasa Indonesia terdiri atas beberapa aspek, diantaranya:

##### 1) Keterampilan menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa.

Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimak. Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses berikut; mendengarkan,

mengidentifikasi, menginterpretasi atau menafsirkan, memahami, menilai, dan yang terakhir menanggapi apa yang disimak. Dalam hal ini menyimak memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk; mendapatkan fakta, menganalisa fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara.

## 2) Keterampilan berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Aspek-aspek yang dinilai pada kegiatan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan Variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

## 3) Keterampilan membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan harus dikuasai oleh para murid di sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar murid di sekolah dasar.

Keberhasilan belajar murid dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting. Pembelajaran membaca memang benar-benar mempunyai peranan penting sebab, selain manfaat seperti yang telah disebutkan di atas, melalui pembelajaran membaca, guru dapat membentuk banyak dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca yang diperoleh murid di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya.

#### 4) Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis ini merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis yang baik. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

## **2. Pengertian Membaca Puisi**

### **a. Pengertian Membaca**

Depdikbud (2010: 185), membaca merupakan keterampilan dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Dengan membaca memungkinkan orang tersebut mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.

Menurut Crawley dan Montain (Rahim 2008: 2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Berdasarkan pendapat tentang membaca diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (menghubungkan kata-kata yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal (Nurhadi, 2010: 123-136) yaitu:

- 1) Pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep tentang segala sesuatu.
- 2) Kemampuan berbahasa (kemampuan berkomunikasi lisan). Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang setelah dapat berkomunikasi lisan, yang menyatakan bahwa membaca adalah proses berpikir dan bernalar yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan intelektual seseorang.
- 3) Pengetahuan tentang teknik membaca, yaitu seperangkat keterampilan untuk mengolah setiap aspek bacaan menjadi sesuatu yang bermakna bagi pembaca.

#### **b. Tujuan Membaca**

Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin (dalam Rahim 2008: 11) meliputi: untuk kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis; mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

#### **c. Pengertian Membaca Puisi.**

Subrata (2010: 5) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Duston (dalam Ahmad: 2008) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Shelly (dalam Ahmad: 2008), mengatakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup.

Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi adalah sebagai berikut:

1) Mimik/ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan dengan memperlihatkan maksud, gagasan dan perasaan hasil penjiwaan puisi.

2) Pantomimik/Performance/penampilan fisik

Pantomimik adalah gerak anggota tubuh. Dan penilaiannya dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa.

3) Lafal

Lafal diartikan sebagai kejelasan dan ketepatan seorang pembaca teks dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti huruf, suku kata dan kata.

4) Jeda

Irama puisi juga dapat tercipta dengan tekanan-tekanan dan jeda atau waktu yang digunakan pembaca untuk perhentian suara.

5) Intonasi/lagu suara

Dalam sebuah puisi, ada tiga jenis intonasi antara lain sebagai berikut:

- a. Tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata- kata yang dianggap penting.
- b. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara.
- c. Tekanan tempo yaitu cepat lambat pengucapan suku kata atau kata.

6) Memahami isi puisi

Kemampuan menilai dan memahami isi atau keseluruhan makna teks puisi.

Dalam hal keterampilan puisi yang perlu diperhatikan adalah lafal, nada, tekanan dan intonasi. Selain memperhatikan unsur vokal tadi, peneliti juga menilai mimik, performance/penampilan fisik siswa saat membaca puisi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat pembacaan puisi sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, SD Negeri 1 Ngepoh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk sebagai subjek penelitian.

### **3. Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

#### **a. Pengertian Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya didalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Johnson (2011) mengemukakan bahwa pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para murid melihat makna didalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian murid yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* terjadi ketika murid menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan selaku pekerja.

Sofan dan Iif (2010) mengemukakan pengertian *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* adalah Pendekatan belajar yang membantu semua guru mempraktekkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada dilingkungan murid dan menuntut murid membuat hubungan beberapa pengetahuan yang pernah dialami murid dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka Pada pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada murid, dengan menghubungkan antara materi pelajaran/ permasalahan melalui konteks kehidupan nyata mereka sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas murid dalam memecahkan suatu masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2011) yang mengemukakan bahwa pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang ada di lingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya murid sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Dari uraian-uraian pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata murid, yang mana penekanan dari pembelajaran ini yaitu pada keaktifan murid dalam proses pembelajaran.

#### **b. Komponen Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Dalam buku Mendesain Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* (*Contekstual Teaching And Learning*) di kelas. Depdiknas (Trianto, 2008), sesuai dengan karakteristik, mengemukakan bahwa pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* memiliki tujuh komponen utama, yaitu:

- 1) Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam kognitif murid berdasarkan pengalaman.
- 2) Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir murid.
- 3) Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*.
- 4) Masyarakat Belajar merupakan hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain.

- 5) Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh murid.
- 6) Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*.
- 7) Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar murid, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar.

**c. Kelebihan Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Kelebihan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas, dengan membawa mereka ke dunia pengajaran, peserta didik tanpa merasa dipaksa dalam belajar. Penerapan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* seperti layaknya Quantum Learning.

**d. Kelemahan Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Meskipun pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* memiliki kelebihan, namun juga memiliki kelemahan, antara lain: (1) Ketidak siapan murid untuk berbaur. (2) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

**e. Penerapan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Nurhadi (Sagala, 2011) suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* jika dilakukan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. *Contructivisme* (Konstruktivisme).

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* atau *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. *Questioning* (bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman murid; (3) membangkitkan respon pada murid; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan murid; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui murid; (6) memfokuskan perhatian murid pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari murid; dan (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan murid.

c. *Inquiry* (menemukan)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Langkahlangkah kegiatan menemukan sendiri adalah: (1) merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun;

(2) mengamati atau melakukan observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience lainnya.

d. *Learning Community* (masyarakat belajar)

Masyarakat belajar biasa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari muridnya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah murid, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah murid. Seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e. *Pemodelan* (Modelling)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

f. *Reflection* (refleksi).

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima

g. *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya)

Assessment adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar murid, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa murid mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar murid terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assessment dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* memerlukan perubahan-perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian hasil belajarnya. Pelaksanaan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* memerlukan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang. Penjelasan pentahapan pelaksanaan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* pada tingkat sekolah diuraikan sebagai berikut.

Tahapan Pelaksanaan Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*

**Tahapan Indikator**

**Tahap 1 :**

Orientasi murid kepada masalah

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Menjelaskan perangkat yang dibutuhkan.

**Tahap 2 :**

Mengelola pengetahuan awal murid terhadap masalah.

1. Mengembangkan cara berfikir murid dalam menghubungkan dan membandingkan antara materi dengan konteks keseharian murid berdasarkan kepada pengetahuan awal (Konstruktivisme)
2. Mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan berfikir murid yang berhubungan dengan masalah dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan murid (Bertanya)

**Tahap 3 :**

Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok.

1. Membimbing murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan konteks keseharian murid (Menemukan).
2. Membentuk dan membimbing murid secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah (Masyarakat belajar)

**Tahap 4 :**

Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya

1. Membantu murid merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (Pemodelan).
2. Membimbing murid melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran (Refleksi)

**Tahap 5 :**

Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil karya

Mengukur dan mengevaluasi penyelidikan murid dan proses-proses yang mereka gunakan (Penilaian nyata).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaranm guru harus memperhatikan ketujuh komponen pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*, yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*.

**B. Kerangka Pikir**

Prestasi keterampilan membaca adalah prestasi belajar yang dicapai murid setelah mengikuti proses pembelajara Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi murid untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

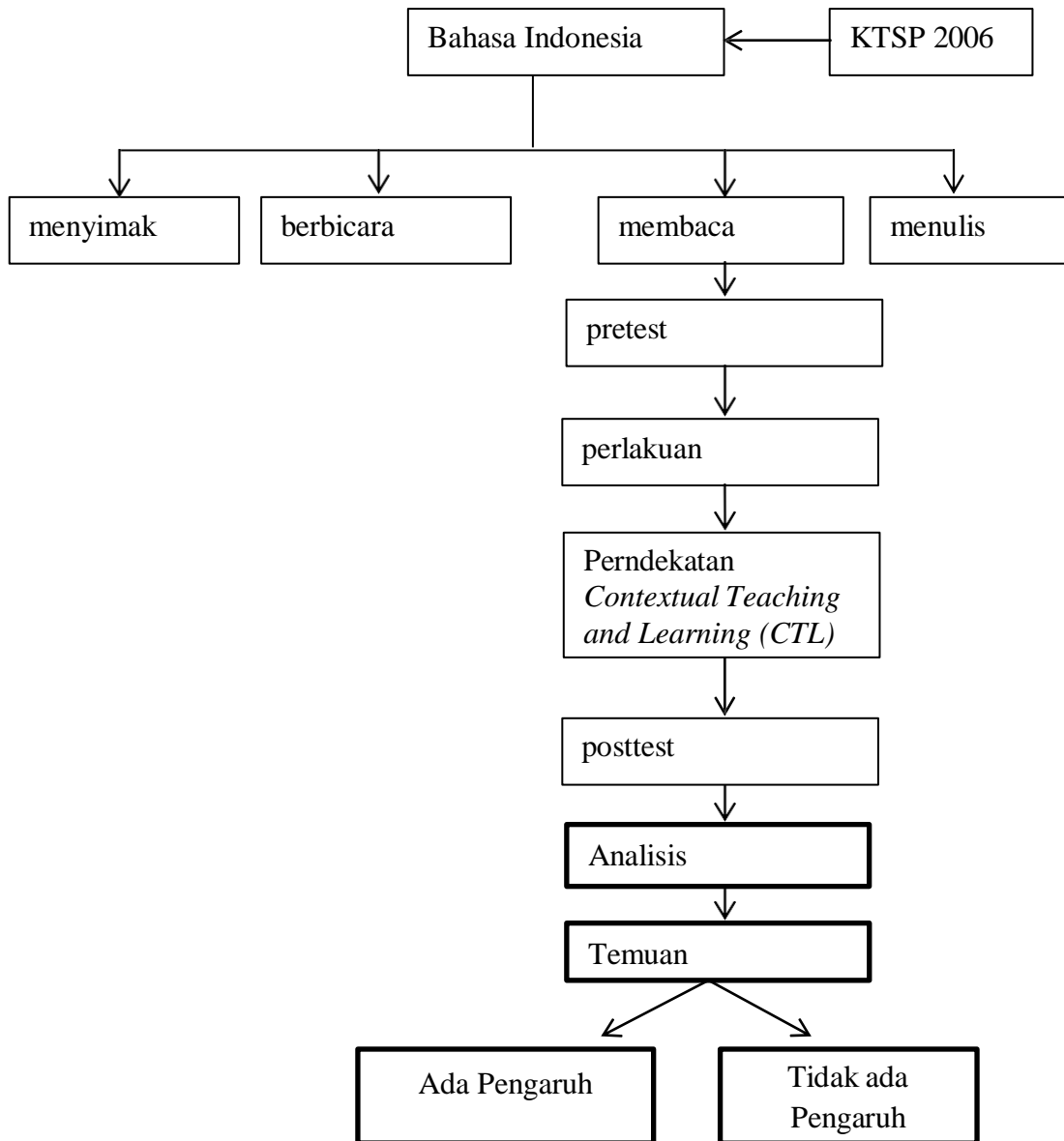
Untuk meningkatkan prestasi keterampilan membaca, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga murid termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajara interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada murid sebagai subjek belajar. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan murid secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar.

Agar prestasi keterampilan membaca meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan murid secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Adapun pendekatan pembelajaran yang tepat adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dapat membantu untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran: (1) meningkatkan keikutsertaan dan kegiatan murid dalam pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyuarakan pendapatnya, (2) membantu murid dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik dengan cara memberikan kesempatan untuk menyatakan pemikiran mereka, dan akhirnya (3) membantu meningkatkan kecakapan berkomunikasi. Di samping itu, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bermanfaat untuk memberikan motivasi kepada murid agar dapat berkomunikasi secara lisan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki, mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap keragaman pendapat orang lain dalam rangka mengembangkan pengetahuan murid.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional pada pembelajaran Bahasa Indonesia murid kelas V SD Negeri 1 Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Secara statistik hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode contextual teaching and learning terhadap prestasi keterampilan membaca puisi pada murid kelas V SD Negeri 1 Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk”

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode contextual teaching and learning terhadap prestasi keterampilan membaca puisi pada murid kelas V SD Negeri 1 Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk”

### D. Kebaharuan Penelitian ( State Of The Art )

1. Sutarti (2018) melakukan penelitian berjudul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Anak dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas V SD*”. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan pemahaman isi puisi, serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

2. Nurhaedah, dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach toward the Reading Achievement of Class V Students”* menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experimental design). Penelitian ini melibatkan kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan CTL dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa yang diajar dengan pendekatan CTL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Rachma Nurfitriya, dkk. (2025) melakukan penelitian berjudul *“Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Flipbook untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Siswa SD”*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL yang dipadukan dengan media flipbook mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman puisi siswa secara bertahap, baik dari segi pemahaman makna puisi maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.